**PEMBENTUKAN AWAL GENERASI MUKMIN DALAM AL-QUR’AN ~ HADITS DAN IMPLIKASINYA MELALUI JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL (PENDIDIKAN RUMAH)**

**WISMANTO**

**Dosen Universitas Muhammadiyah Riau**

**Wismanto29@umri.ac.id**

ABSTRACT

Mistakes that often appear and are witnessed by every observer; Parents towards their children, society towards children and adolescents in their environment, teachers towards their students, KPK towards government and private employees; is a matter of moral decadence that has reached the lowest level, even inferior to the beast. Therefore it is felt necessary to research what causes it and what kind of education can fix it.

Based on the above thoughts, the study of the pattern of the formation of the generation of believers in accordance with what was taught by the Prophet Muhammad becomes something urgent for the improvement of the morals and character of the sons of this nation.

The research methodology is a Research Library, the approach used is a perennial normative approach, namely the order of formation from Islamic teaching sources whose truth is the al-Qur'an and Hadith.

Keywords : The formation of the generation of believers in the Qur’an and Hadits

ABSTRAK

Permasalahan yang sering dihadapi dan disaksikan oleh setiap kalangan pengamat; orangtua terhadap anak-anak mereka, masyarakat terhadap anak-anak dan remaja dilingkungannya, guru terhadap murid-muridnya, KPK terhadap pegawai pemerintah dan swastanya ; adalah masalah dekadensi moral yang sudah sampai pada tingkat yang paling rendah, bahkan lebih rendah daripada binatang. Oleh karena itu dirasa perlu untuk meneliti apa penyebabnya serta pendidikan seperti apa yang dapat memperbaikinya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kajian terhadap pola Pembentukan Generasi Mukmin yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad menjadi sesuatu yang urgen bagi perbaikan akhlak dan karakter putra bangsa ini.

Metodologi penelitian ini bersifat Library Research, Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif perenialis, yaitu kajian pembentukan generasi dari sumber ajaran Islam yang dijamin kebenarannya yaitu al-Qur`an dan Hadits.

Kata Kunci : Pembentukan, Generasi Mukmin, Al Qur’an, Hadits

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering dihadapi dan disaksikan oleh setiap kalangan pengamat; orang tua terhadap anak-anak mereka, masyarakat terhadap anak-anak dan remaja dilingkungannya, guru terhadap murid-muridnya, KPK terhadap pegawai pemerintah dan swastanya ; adalah masalah dekadensi moral yang sudah sampai pada tingkat yang paling rendah, bahkan lebih rendah daripada binatang (Q.S. Al A’raf, 7 :169)

Yang dimaksud dengan dekadensi moral disini adalah kemerosotan moral yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Sebagai bukti adanya dekadensi moral dewasa ini adalah maraknya kasus pencurian, penjarahan, perampokan, perzinahan, pemerkosaan, pelecehan seksual, nikah dengan saudara kandung, ayah memperkosa anaknya, ayah menikah dengan anaknya, perjudian, pembunuhan dan masih banyak lagi.

Kalau sudah sampai pada tingkat ini, mereka sudah sangat hina dimata Allah . Bahkan Allah menyebut mereka tidak lebih mulia dari binatang ternak.

Siapa mereka sebenarnya, benarkah yang kita bicarakan ini adalah sifat-sifat dan karakteristik sebagian kaum muslimin ; Benarkah moral-moral busuk seperti itu juga ada ditengah-tengah keluarga kaum muslimin yang telah mendapat jaminan kesempurnaan syariat yang diturunkan kepada mereka (Q.S. Al-Maidah, 5 : 3), Benarkah moral-moral busuk seperti itu juga ada ditengah-tengah keluarga kaum muslimin yang telah mendapat jaminan satu-satunya agama yang diakui disisi Rabb-Nya (Q.S. Ali Imran, 3 : 19), Benarkah moral-moral busuk seperti itu juga ada ditengah-tengah keluarga kaum muslimin yang telah mendapat jaminan penjagaan kitab sucinya yang mulia langsung dari Rabb pemilik kitab tersebut (Q.S. Al Hijr, 15 : 9).

Benar, dekadensi moral (akhlak buruk) yang kita bicarakan ini adalah dekadensi moral generasi keluarga muslim. Pertanyaan berikutnya adalah, siapa mereka. Lahir dan dibesarkan dari keluarga muslim yang mana. Seperti apa pola pendidikan dirumah-rumah mereka. Dan apa orientasi pendidikan dalam keluarga mereka.

Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah ternyata belum mampu untuk menggarap prilaku, sikap dan moral bangsa ini[[1]](#footnote-2) hingga jatuh pada dekadensi moral yang rendah. Bahkan dianggap pendidikan agama disekolah-sekolah telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam mengatasi problematika bangsa ini.[[2]](#footnote-3) Sebagian lagi pengamat menyebutkan bahwa buruknya moral anak-anak bangsa dewasa ini sebagai akibat gagalnya pendidikan agama disekolah-sekolah.

Sehingga tidak heran, orang-orang yang memiliki hati yang busuk memanfaatkan bukti ini sebagai alasan yang kuat untuk menghapus materi Pendidikan Agama Islam dari sekolah-sekolah pemerintah yang pada kenyataannya sudah mendekati kepunahan karena sedikitnya alokasi waktu yang diberikan untuk Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Negeri. Kita dapat membayangkan dengan durasi 2 jam seminggu, akhlak dan pengetahuan agama anak-anak kita sudah sangat buruk, apa yang akan terjadi jika Pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah negeri itu benar-benar dihapus. Wallahua’lam.

Ada yang terlewatkan oleh para pengamat ini, kesalahan terbesar sebenarnya bukan saja pola pendidikan yang salah disekolah-sekolah tersebut. tetapi yang terbesar adalah kesalahan pola pendidikan dirumah-rumah mereka sendiri. Itu sebabnya kita perlu meninjau, mengamati dan meneliti lebih dekat seperti apa pola pendidikan agama dirumah-rumah mereka sendiri. Kemana arah orientasi pendidikan dalam keluarga mereka. Apa-apa saja faktor yang dapat merusak moral anak-anak tersebut. dan berbagai macam pertanyaan lainnya yang tak kami tuliskan disini.

Maka dirasa perlu untuk melakukan upaya-upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali kepada pola pendidikan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya di Madinah. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah adalah orang yang paling sukses dalam mencetak generasi Mukmin yang berakhlak tinggi (mulia) sehingga Allah meredhoi mereka dunia dan akhirat sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kalam-Nya yang mulia.

Artinya : orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. At Taubah, 9 : 100)

Nabi Muhammad telah berhasil membentuk kepribadian para sahabat yang mulia pada level sebaik-baik akhlak, setinggi-tinggi moral, setulus-tulus amalan, sepintar-pintar generasi, dan seagung-agungnya persahabatan.

Ada beberapa alasan kenapa mengkaji pola pendidikan Rasulullah dalam pembentukan generasi mukmin menjadi sangat penting. Mengutip apa yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa di antara alasannya adalah sebagai berikut : *Pertama*, bahwa Rasulullah dinyatakan dalam al-Qur`an sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. *Kedua*, zaman Rasulullah adalah zaman yang telah berhasil melahirkan generasi yang memiliki keunggulan di bidang moral, sikap keagamaan, kepribadian, intelektual dan sosial. *Ketiga*, di dalam al-Qur`an maupun Hadits Nabi Muhammad dinyatakan sebagai pendidik (Q.S. Al-Baqarah, 2: 129). *Keempat*, bahwa kehadiran Nabi Muhammad di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[[3]](#footnote-4)*Kelima,* Meski Rasulullah sudah meninggal 14 abad yang lalu, tanpa twiter, tanpa facebook, tanpa instagram, followers beliau hari ini lebih dari 1.5 miliar manusia.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kajian terhadap pola Pembentukan Generasi Mukmin sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad menjadi sesuatu yang urgen bagi perbaikan akhlak dan karakter bangsa ini.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif perenialis, yaitu kajian pembentukan generasi dari sumber ajaran Islam yang dijamin kebenarannya yaitu al-Qur`an dan Hadits.

GENERASI MUKMIN

Ketika kita berbicara tentang generasi mukmin, maka pastilah yang kita bicarakan generasi muslim. Benar, bahwa kaum mukminin adalah bagian dari kaum muslimin. Oleh karenanya generasi mukmin dapat dipastikan maksudnya adalah generasi muslim yang beriman.

Tetapi ketika Allah yang berbicara tentang orang-orang mukmin di dalam al-Qur’an, maka Allah pasti akan membedakan antara yang mukmin dengan yang selainnya.

Sebagai contoh, ketika Allah menyuruh kaum muslimin untuk berpuasa di bulan ramadhan, yang Allah seru adalah orang-orang mukmin bukan orang-orang muslim (Q.S. Al Baqarah, 2 : 183), begitu juga ketika Allah menyuruh kaum muslimin agar berpegang teguh terhadap tali agama Allah, maka yang Allah seru juga orang-orang mukmin bukan orang-orang muslim (Q.S. Ali Imran, 3 : 102). Atau ketika Allah ingin menunjukkan kepada kaum muslimin tentang perniagaan yang paling baik, maka yang diseru oleh Allah adalah orang-orang mukmin juga bukan orang-orang muslim (Q.S. As-Shaf, 61 :10). Begitu juga ketika Allah melarang kaum muslimin untuk meminum-minuman khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, maka yang Allah seru juga bukan kaum muslimin, tetapi justru orang-orang mukmin. Dan masih banyak contoh ayat-ayat lainnya.

Kenapa? itulah pertanyaan yang jarang dipikirkan oleh sebagian keluarga muslim. Jawabannya adalah karena Allah telah membagi kaum muslimin dalam beberapa kelompok, sedikitnya ada tiga kelompok besar yang akan kita uraikan disini, dan dari ketiga kelompok itu, hanya kaum mukmininlah yang diredhoi oleh Allah .

Kelompok yang pertama ; adalah orang-orang mukmin. Inilah kelompok kaum muslimin yang berpegang teguh diatas al-Qur’an dan sunnah (Q.S. An-Nisa, 4 : 175). Mereka ridho kepada Allah sehingga Allahpun redho kepada mereka (Q.S. At-Taubah, 9 : 100). Jika ayat-ayat Allah dibacakan dihadapan mereka maka bergetarlah hati mereka dan bertambahlah iman mereka (Q.S. Al-Anfal, 8 : 2), Jika ayat-ayat tentang hukum, perintah dan atau larangan sampai kepada mereka, maka mereka akan berkata “*Sami’na wa ato’na*” (Q.S. Al Maidah, 5 : 7), Merekalah orang-orang yang selalu menyandarkan semua hajatnya hanya kepada Allah, dengan berusaha dan senantiasa berdo’a kepada Rabb mereka, dan mereka takut berbuat perbuatan dosa, dan jika mereka terlanjur berbuat dosa, maka mereka bersegera untuk bertaubat kepada Rabb mereka, sehingga diri mereka, keluarga mereka, dan kampung halaman mereka diberkahi oleh Allah (Q.S. Hud, 11 : 52)

Kelompok yang kedua ; adalah orang-orang fasik. Kaum muslimin yang fasik maksudnya adalah muslim yang masih suka berbuat dosa atau berbuat maksiat. Kelompok ini termasuk kelompok pendosa. Mereka lebih menyukai berbuat maksiat dari pada taat kepada Allah Rabb yang telah menciptakan mereka, sehingga mereka jauh dari rahmat dan hidayat Allah.

Ketika ayat-ayat Allah dibacakan dihadapan mereka, mereka akan gelisah, berbagai dalih akan keluar dari lisan mereka untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima akal untuk tidak melakukannya, mendengarkan kajian paling malas, mengamalkan syariat yang diperintahkan paling malas, amalan yang tidak disyariatkan tetapi sesuai dengan akal mereka maka itu yang dijalankan, sehingga jadilah hati mereka kosong dari rahmat Allah .

Dalam banyak ayat, kelompok ini dicela oleh Allah dengan celaan yang hina. Allah ancam dengan ancaman neraka, bahkan Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang akan dibakar tidak hanya kulitnya saja, tapi seluruh tubuhnya hingga tidak ada yang tersisa kecuali tulang sulbinya[[4]](#footnote-5).

Namun demikian, kelompok ini tidaklah seburuk nasib kelompok yang ketiga dihari akhirat. Meski dibakar didalam nereka hingga tidak ada yang tersisa dari tubuhnya di dalam neraka kecuali tulang sulbi-nya, sepanjang selama hidupnya atau akhir hayatnya dia tidak mati dalam keadaan berbuat syirik, maka meski tidak ada kebaikan sedikitpun kecuali syahadat yang pernah ia lakukan tulus ikhlas karena Allah, maka kelak Allah akan keluarkan dia dari dalam neraka dan dimandikan disungai surga hingga hilang bekas-bekas siksa terhadap mereka, lalu mereka akan dimasukkan kedalam surga meski tidak ada lagi orang sesudahnya (dia orang yang terakhir masuk surga).

Adapun kelompok yang ketiga ; adalah orang-orang munafik. Kelompok ini sangat berbahaya, bukan hanya manusia, Allah saja sangat membenci mereka. Bagi umat Islam (yang mukmin), mereka ini (orang munafik) adalah duri dalam daging. Hampir tak terlihat kecuali samar, tetapi menyayat dan membuat busuk aroma kaum muslim yang mukmin.

Kalaupun mereka beribadah, maka itu tak lebih dari pencitraan saja, tidak ikhlas dari hati yang suci dan enggan pula mengikuti sunnah nabi .

Mereka paling pandai dalam menyampaikan ayat-ayat Allah, tetapi giliran menjelaskannya maka kepintaran akalnya yang diandalkan, mereka paling pandai dalam hal pencitraan, tapi giliran musuh-musuh Allah berada disekitarnya, maka merekalah orang yang paling pandai merubah warna kulit sehingga tak terlihat, mirip bunglon. Giliran mendapat bagian, mereka bangga dan memuji-muji pemimpinnya, giliran tidak dapat jatah, maka ia mencela dan menghujatnya (Q.S. At-Taubah, 9 : 59).

Ciri-ciri merekapun sudah dikabarkan oleh Rasulullah kepada kita ; kalau bicara suka dusta, kalau berjanji suka mungkir, kalau dipercaya suka khianat (al-Hadits). Dan mereka adalah orang-orang yang paling berat untuk melaksanakan sholat isya dan sholat subuh berjamaah dimasjid-masjid Allah (al-Hadits).

Orang-orang ini adalah sebagian kaum muslimin yang akan diazab dialam neraka, bahkan Allah mengancam mereka dengan azab yang berkekalan didalam neraka, artinya ; orang-orang munafik akan diazab didalam neraka selama lamanya, kekal tampa batasan waktu, sama seperti orang-orang kafir dan orang-orang musyrik.

Bahkan azab untuk orang-orang munafik ini lebih berat lagi, karena mereka akan menjadi bahan bakar untuk membakar orang-orang kafir (Q.S. Al Baqarah, 2 : 24 atau At-Tahrim, 66 : 6). Dan mereka ditempatkan didasar-dasar neraka jahannam (Q.S. An-Nisa, 4 : 145).

Dari tiga kelompok kaum muslimin ini, maka dapat dipastikan hanya kelompok yang pertamalah (orang-orang mukmin) yang akan menjaga dan memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari azab api neraka yang menyala-nyala. Maka dapat dipatikan juga bahwa hanya merekalah yang akan senantiasa berusaha dengan gigih mendidik anak-anak mereka diatas panduan al-Qur’an dan sunnah sesuai dengan tuntunan syariat yang dibawa oleh Rasulullah .

Selainnya, baik kelompok orang-orang fasik, maupun orang-orang munafik, kecuali mereka bertaubat atau mendapat hidayah dari Allah, dan semoga saja demiakian, maka mereka adalah orang-orang yang apabila datang seruan dari rabb mereka maka mereka akan berkata ; *Sami’na wa asoina*, kami dengar, tapi kami cuekin saja (Q.S. An-Nisa, 4 : 46).

Maka dari kelompok inilah lahirnya generasi-generasi yang tidak takut dengan perbuatan dosa, yang bangga bisa melakukan maksiat ditempat-tempat umum, yang tidak ada kekhawatiran bagi mereka untuk membawa pulang harta-harta yang didapat dengan cara yang haram, dan bahkan sebagian mereka tidak ada takutnya dengan azab Allah dan kematian yang selalu mengintainya disaat ia tengah asyik berbuat maksiat kepada rabbnya.

POLA PENDIDIKAN RASULULLAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI MUKMIN

Rasulullah adalah suri tauladan yang pantas untuk ditiru (Q.S. Al-Ahzab, 33 : 21). Karena akhlak Rasulullah adalah ayat-ayat al qur’an itu sendiri, artinya ; apa yang diperintahkan didalam al qur’an maka itulah yang dikerjakannya, dan apa yang dilarang di dalam al qur’an maka pasti akan ditinggalkannya (al Hadits). Bahkan Allah dan para malaikat yang ada dilangit senantiasa bersholawat memuji dan menyebut-nyebut namanya saking kagumnya mereka (Q.S. Al Ahzab, 33 : 56). Lalu, seperti apa pola pendidikan Rasulullah terhadap para sahabatnya di Madinah?

Mendidik masyarakat menjadi generasi mukmin merupakan tanggung jawab semua orang. Karena semua manusia memiliki tanggung jawab untuk berdakwah dan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Hanya saja tanggung jawab ini bertingkat-tingkat, sesuai dengan tingkatan ilmu dan ketaqwaan seseorang.

Untuk bisa mewujudkan genarasi mukmin seutuhnya, agenda besar ini harus dimulai dari lingkungan belajar yang lingkupnya paling kecil, yaitu keluarga. Karena itu, Allah perintahkan agar kepala keluarga dengan serius memperhatikan kondisi keluarganya. Allah berfirman (yang artinya): “Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka…” (QS. At-Tahrim: 6). Allah gandengkan perintah ini dengan gelar iman, menunjukkan bahwa perintah tersebut merupakan tuntutan dan konsekwensi iman seseorang.

Dalam ayat di atas ada dua perintah. Perintah pertama, lindungi diri kalian, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Kedua, lindungi keluarga kalian, dengan memerintahkan untuk mengamalkan kewajiban dan melarang keluarga untuk meninggalkan larangan. Hal ini sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib , ketika menafsirkan ayat di atas: “Ajari mereka dan didik mereka” (Ibn Katsir, 8/167)

Untuk mewujudkan tujuan ini, Rasulullah mengajarkan beberapa metode dalam mendidik keluarga:

1. Ajarkan kepada mereka tauhid yang lurus.

Allah berfirman menceritakan tentang wasiat yang disampaikan Nabi Ya’qub ketika hendak meninggal dunia (yang artinya): Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya” (QS. al-Baqarah: 133)

Ayat ini mengajarkan kepada kita satu prinsip penting tentang penanaman aqidah kepada keluarga. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa cerita perjalanan hidup Nabi Ya’qub sangat panjang dan merupakan cerminan akhlak terpuji. Namun penggalan cerita tentang beliau yang Allah pilih dalam al-Qur’an adalah kisah wasiatnya kepada putra-putra. Demikian juga yang diajarkan luqmanul hakim kepada anaknya (lihat surat Luqman 13)

2. Ajarkan keluarga untuk melaksanakan shalat dengan disiplin

Dari Ibnu Abbas , Nabi bersabda: “Perintahkanlah anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia 7 tahun. Dan pukullah mereka untuk dipaksa shalat, ketika mereka berusia 10 tahun.”(HR. Abu Daud 495 dan dishahihkan al-Albani)

Pada asalnya hukum shalat tidak wajib bagi anak-anak. Akan tetapi, ketika ada seorang anak meninggalkan shalat, sementara orang tuanya tidak memerintahkannya atau memaksanya maka si anak tidak berdosa, namun orang tuanya telah melanggar kewajiban. Karena dirinya wajib untuk memerintahkan anaknya agar melaksanakan shalat. (lih. Penjelasan Ibn Hajar dalam Fath al-Bari, 9/348). Dan faedah lain, bahwa perintah tersebut untuk membiasakan anak mengerjakan sholat

3. Memberikan sedikit ancaman agar mereka tidak bermaksiat

Tujuan memberikan ancaman semacam ini adalah agar anak tidak berani melawan orang tua atau istri melawan suami. Dari Ibnu Abbas , Nabi bersabda: Gantunglah cemeti di tempat yang bisa dilihat penghuni rumah. Karena ini akan mendidik mereka. (HR. Thabrani dalam al-Ausath 10671 dan dihasankan oleh al-Albani)

4. Pisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Ini akan menjadi pendidikan bagi anak untuk memahami bahwa antara laki-laki dan wanita tidak boleh campur baur. Pemisahan ini dimulai ketika mereka menginjak usia 10 tahu. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Pisahkan tempat tidur diantara mereka (HR. Abu Daud 495 dan dishahihkan al-Albani)

5. Memperbanyak doa untuk kebaikan keluarga

Banyak sekali do’a yang Allah ajarkan dalam al-Qur’an, yang isinya memohon kebaikan bagi keluarga. Demikian pula Rasulullah banyak mengajarkan hal yang sama dalam hadisnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Do’a Nabi Ibrahim untuk keturunannya

Nabi Ibrahim termasuk nabi yang do’anya banyak Allah sebutkan dalam al-Qur’an. Dan banyak do’a beliau berisi kebaikan untuk dirinya dan keturunanya. Ini menunjukkan bahwa do’a Nabi Ibrahim adalah do’a yang istimewa di sisi Allah. Diantara do’a beliau: “Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala” (QS. Ibrahim: 35). Beliau juga berdo’a: “Ya Allah, jadikanlah diriku dan keturunanku orang yang bisa menegakkan shalat. Ya Allah, kabulkanlah do’a.” (QS. Ibrahim: 40)

Lain dari itu adalah do’a Nabi Nuh . Beliau memohon kepada Allah agar setiap orang mukmin yang masuk rumahnya diampuni oleh Allah. Ini akan memberi kesempatan agar keluarga kita banyak mendapat ampunan dari Allah. Nabi Nuh berdo’a: “Yaa Allah, ampunilah diriku, kedua orang tuaku. Ampunilah setiap orang yang masuk rumahku dalam keadaan beriman, dan kepada seluruh orang mukmin laki-laki maupun wanita.” (QS. Nuh: 28)

Allah juga mengajarkan, diantara doa orang mukmin adalah, “Ya Rabb kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqan: 74)

IMPLIKASI POLA PEMBENTUKAN GENERASI MUKMIN ALA RASULULLAH MELALUI JALUR PENDIDIKAN HOMESCHOLING

Sebelum kita membahas implikasi pola pembentukan generasi mukmin ala rasulullah melalui jalur pendidikan homescholing, sebaiknya kita bahas dulu apa yang dimaksud dengan pendidikan homeschooling.

Sekolah rumah atau homeschooling adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan/informal. Sekolah rumah dilakukan di rumah, di bawah pengarahan orang tua dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif.

Sekolah rumah bukanlah lembaga pendidikan, bukan juga bimbingan belajar yang dilaksanakan di sebuah lembaga, melainkan model pembelajaran di rumah dengan orang tua sebagai penanggung jawab utama. Orangtua bisa berperan sebagai guru atau juga mendatangkan guru pendamping atau tutor ke rumah.

Sekolah rumah bukan berarti kegiatannya selalu di rumah. siswa dapat belajar di alam bebas baik di laboratorium, perpustakaan, museum, tempat wisata, dan lingkungan sekitarnya. Komitmen orang tua dalam menemani anak belajar adalah kunci utama.

Para orang tua memiliki sejumlah alasan yang membuat mereka memilih model pendidikan homeschooling untuk anak-anak mereka. Tiga alasan yang kebanyakan dipilih di Amerika Serikat adalah masalah mengenai lingkungan sekolah yang tidak kondusif, untuk lebih menekankan pengajaran agama atau moral, dan ketidaksetujuan dengan pengajaran akademik di sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Saat ini, homeschooling sangat populer di Amerika Serikat, dengan persentase anak-anak 5-17 tahun yang diberikan homeschooling meningkat dari 1.7% pada 1999 menjadi 2.9% pada 2007.

Di Indonesia homeschooling bentuknya malah mirip lembaga pendidikan nonformal, punya bangunan tersendiri, belajar terstruktur, kurikulum sendiri dan lain sebagainya. tapi yang kita maksudkan dalam penelitian ini adalah yang pertama.

Selanjutnya pembentukan generasi mukmin dalam al-Qur’an dan Hadits melalui jalur pendidikan homeschooling memang membutuhkan waktu yang cukup lama, Rasulullah saja membutuhkan waktu setidaknya 23 tahun hingga Allah mengatakan sempurna. (Q.S. Al Maidah, 5 : 3)

Tetapi hasilnya sungguh luar biasa, berbeda jauh dengan hasil lembaga pendidikan di negera kita. Sejarah mencatat sedikitnya ada sebelas pemuda yang tidak akan dilupakan nama-nama mereka oleh sejarah Islam yang agung, mereka adalah : (1) Zaid bin Tsabit (usia 13 tahun) Penulis wahyu. Dalam 17 malam mampu menguasai bahasa Suryani sehingga menjadi penterjemah Rasul . Hafal kitabullah dan ikut serta dalam kodifikasi Al Qur’an. (2) Mu’adz bin Amr bin Jamuh (usia 13 tahun) dan Mu’awwidz bin ‘Afra (14 tahun). Membunuh Abu Jahal, jenderal kaum musyrikin, pada perang Badar. (3) Zubair bin Awwam (usia 15 tahun) menghunuskan pedang di jalan Allah. Diakui oleh Rasul sebagai hawari-nya. (4) Al Arqam bin Abil Arqam (usia 16 tahun) Menjadikan rumahnya sebagai markas dakwah Rasul selama 13 tahun berturut-turut. (5) Thalhah bin Ubaidullah (usia 16 tahun) Orang Arab yang paling mulia. Berbaiat untuk mati demi Rasul pada perang Uhud dan menjadikan dirinya sebagai tameng bagi Nabi. (6) Sa’d bin Abi Waqqash (usia 17 tahun) melontarkan anak panah di jalan Allah. Termasuk dari enam orang ahlus syuro. (7) Muhammad Al Qasim (usia 17 tahun). Menaklukkan India sebagai seorang jenderal agung pada masanya. (8) Usamah bin Zaid (usia 18 tahun) Memimpin pasukan yang anggotanya adalah para pembesar sahabat seperti Abu Bakar dan Umar untuk menghadapi pasukan terbesar dan terkuat di masa itu. (9) Atab bin Usaid (usia 18 tahun). Diangkat oleh Rasul sebagai gubernur Makkah pada umur. (10) Abdurrahman An Nashir (usia 21 tahun). Pada masanya Andalusia mencapai puncak keemasannya. Dia mampu menganulir berbagai pertikaian dan membuat kebangkitan sains yang tiada duanya. (11) Muhammad Al Fatih (usia 22 tahun). Menaklukkan Konstantinopel ibu kota Byzantium pada saat para jenderal agung merasa putus asa.

Berbeda jauh dengan generasi muslim kita sekarang. Tamat pendidikan tinggi (sarjana) usia 23-25 tahun. Sudah sarjana masih susah nyari kerja, masih takut menikah, gamang mau ngasih istri makan dari mana, titel, gelar disandang dan dipajang, tapi skill tidak punya, akhirnya dengan iman yang tipis (seadanya) nyari rezekipun tidak lagi memandang halal dan haramnya, terjadilah apa yang kita sebut dengan generasi yang memiliki karakter dekadensi moral yang buruk tadi.

Tapi dengan menerapkan pola pendidikan yang diajarkan olehrasulullah diatas, maka dapat dipastikan kita semua akan berada dalam lindungan dan bimbingan Allah . Diantara manfaatnya adalah :

1. Implikasi pendidikan tauhid yang lurus diantaranya :

Tauhid yang lurus akan menjaga iman seseorang dari kemaksiatan dan dosa, sedangkan dosa adalah sumber bencana dan malapetaka. Bukankah ummat-ummat terdahulu dibinasakan oleh Allah juga karena dosa-dosa dan maksiat yang mereka lakukan. Maka dengan lurusnya tauhid ; imannya akan berada dipuncak tertinggi (al Hadits), amal ibadahnya akan diberi pahala oleh Allah (Q.S Al An’am, 6 : 88), dosa-dosanya akan diampuni(Q.S An Nisa, 4 : 48, 116), ia akan hidup dalam keadaan merasa aman dan nyaman karena berada dalam bimbingan Allah (Q.S Al An’am, 6 : 82), hisabnya dihari akhirat akan dipermudah, bahkan ia akan dijamin masuk surga (al-Hadits)[[5]](#footnote-6).

Jika sudah begini, maka ia akan beramal dengan amalan penduduk surga, ia akan selalu berada dalam bimbingan Allah , akan dijaga dari perbuatan dosa dan maksiat. Dengan begitu ia akan jauh dari dekadensi moral yang selama ini kita khawatirkan.

2. Impilaksi diajarkannyapendidikan shalat dengan disiplin

Sholat adalah salah satu kewajiban yang disyariatkan kepada seluruh ummat manusia. Jika syariat ini ditegakkan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan dan sunnah Rasul-Nya yang mulia, maka Allah juga menjamin melalui dalilnya yang agung, bahwa Sholat yang baik dan benar, maksudnya sesuai dengan sunnah Rasulullah , karena rasul bersabda “Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat” (al Hadits), maka sungguh Allah menjamin bahwa sholat itu mampu mencegah dia dari perbuatan keji dan mungkar (Q.S. Al Ankabut, 29 : 45)[[6]](#footnote-7).

Maka jelaslah bagi kita jika generasi muslim dididik untuk sholat dengan disiplin yang baik, maka dia akan takut kepada Rabbnya, dan Rabbnya akan mencintai dia, sehingga ia akan dijaga dari perbuatan keji dan mungkar. Sebaliknya jika kita melihat ada orang yang sholat rajin, tapi maksiat jalan, berarti ada masalah dengan kesempurnaan sholatnya, apakah itu karena faktor tidak ikhlas, tidak sesuai sunnah nabi, atau sholatnya hanya pencitraan saja, wallahua’lam.

3. Implikasi Memberikan sedikit ancaman agar mereka tidak bermaksiat

Jika sebuah keluarga diajarkan tentang nikmat dan azab dari akibat amal baik dan masiat, maka akan sampai pendidikan kepadanya tentang nikmat kubur dan azab kubur[[7]](#footnote-8), huru-hara hari kiamat[[8]](#footnote-9), surga dan neraka. Anak-anak yang dibiasakan diberi hadiah ketika melakukan kebaikan dan dihukum ketika melakukan maksiat, maka ia akan menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan sebuah amal. Pesan ini sesuai betul dengan nasehat adat minang kabau “Berbuat baik berhati-hati, berbuat buruk sekali jangan”.

4. Implikasi pendidikan memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Ini akan menjadi pendidikan bagi anak untuk memahami bahwa antara laki-laki dan wanita tidak boleh campur baur. Pemisahan ini dimulai ketika mereka menginjak usia 10 tahu. Nabi bersabda: Pisahkan tempat tidur diantara mereka (HR. Abu Daud 495 dan dishahihkan al-Albani).

Buahnya sangat baik, anak-anak akan mengenal batasan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Jika ini tidak diajarkan, sebaliknya dekadensi moral yang rendah bahkan lebih rendah dari binatang ternak sebagaimana yang kita sebut di pembahasan awal benar-benar akan terjadi. Tidak heran telah sampai beritanya kepada kita melalui media masa adanya dua orang bersaudara kandung menikah beberapa waktu yang lalu, belum lagi kasus orang tua memperkosa anaknya, anak berzina dengan ayah kandungnya, dan atau yang lainnya.

5. Implikasi Memperbanyak doa untuk kebaikan keluarga

Doa adalah ruhnya ibadah, jika yang berdoa adalah orang yang lurus tauhidnya, taat ibadahnya, terjaga amal baiknya, terpelihara dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki rasa takut yang tinggi kepada Rabbnya, niscaya doanya akan menjadi doa yang mustajabah.

Umar bin khattab pernah mengatakan[[9]](#footnote-10), “Dalam kondisi berperang seperti ini (maksudnya berperang melawan orang-orang musrikin atau kafir), aku lebih membutuhkan seorang yang doanya diijabah daripada 100 orang pemberani”.

KESIMPULAN

Jika seluruh keluarga kaum muslimin benar-benar menerapkan pola pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah diatas, maka dapat dipastikan tidak akan ada golongan yang fasik dan golongan yang munafik, yang ada hanyalah golongan muslim yang mukmin. Dengan begitu akan terciptalah generasi muslim yang mukmin yang didambakan dan dibanggakan oleh Rasulullah dihari akhirat kelak.

REFERENSI

Al Qur’anul Karim, Departemen Agama Republik Indonesia

e-book, Kitab hadits sembilan sunan, *Lidwa Pusaka,* kumpulan kitab- kitab hadits yang menghimpun 62.000 hadits shohih dari Shohih Bukhari, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Musnad imam Musnad Ahmad, Muwattok Imam Malik, dan Sunan Nasa'i.

Ibnu Katsir, *Perjalanan hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung,* Darul Haq, Jakarta, 2010

Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Hadis. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Salim, Peter dan Salim, Yenny. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press, 2002.

Sutrisno. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Wismanto, Fiqih Ibadah, Nasya Expanding Management, Pemalang, 2017

Wismanto, *Huru Hara Hari Kiamat,* Kreasi edukasi, Pekanbaru, 2018

Wismanto, *Kitabut Tauhid “Esakanlah Aku,* Nasya Expanding Management, Pemalang, 2016

Wismanto, *Pesan Dari Alam Kubur,* Cahaya Firdaus, Pekanbaru, 2017

1. Muhaimin,*Nuansa Baru Pendidikan Islam ; mengurai benang kusut dunia pendidikan,* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 35. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial,* (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2012), 76. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif hadits,* (Jakarta : UIN Jakarta Pers, 2005 ), 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. BacaWismanto, *Huru Hara Hari Kiamat,*Kreasi Edukasi, Pekanbaru, 2017 [↑](#footnote-ref-5)
5. Baca Wismanto, Kitabut Tauhid “*Esakanlah Aku”* Penerbit Nasya Expanding Management, Pemalang, 2016 [↑](#footnote-ref-6)
6. Lebih lengkap baca Wismanto, *Fiqih Ibadah,* Nasya Expanding Management, Pemalang, 2017 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bisa bica Wismanto, *Pesan dari Alam Kubur,* Cahaya Firdaus, Pekanbaru, 2017 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sangat penting bagi setiap kaum muslimin untuk mendapatkan pendidikan tentang huru-hara hari kiamat, agar tertanam rasa takut yang kuat didalam hatinya tentang azab Allah yang maha dahsyat, lebih lajut baca Wismanto, *Huru Hara Hari Kiamat,* Kreasi edukasi, Pekanbaru, 2018 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibnu Katsir, *Perjalanan hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung,* Darul Haq, Jakarta, 2010 [↑](#footnote-ref-10)